

**Representasi Feminisme Liberal Pada
Tokoh Sophie Hatter Dalam *Anime
Howl's Moving Castle* Karya Miyazaki
Hayao**

Cheryl Teendrata

cheryl@undiksha.ac.id

Universitas Pendidikan Ganesha

Kadek Eva Krishna Adnyani

krishna.adnyani@undiksha.ac.id

Universitas Pendidikan Ganesha

Yeni

yeni.rahman@undiksha.ac.id

Universitas Pendidikan Ganesha

Abstract

This research aims to describe the representation of liberal feminism in the anime *Howl's Moving Castle* directed by Miyazaki Hayao. This type of research was using descriptive qualitative analysis method. The theory of Roland Barthes' semiotics and liberal feminism ideology were used in this research. The data that has been collected will be analyzed with the concept of two orders of signification in semiotics that includes denotation (explicit), connotation (implicit), and myth. The results found in the research show that the main character Sophie Hatter reflects a sign of liberal feminism. Various signs of liberal feminism appear through Sophie Hatter's character designs which include self-confidence, toughness, and courage. In the context of characterization analysis about Sophie Hatter is shown through the stages of her life's adventure can form an identity to expressing herself freely. In the other hand, the myth in the anime *Howl's Moving Castle* shows the contradiction between ideology of liberal feminism and Japanese society's point of view towards the freedom of life for women. The connection between Sophie Hatter and liberal feminism refers to women's rights in the sense that they are equal as same as the men.

Keywords: *Woman, Howl's Moving Castle, Liberal Feminism, Semiotic*

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bentuk representasi feminisme liberal dalam *anime Howl's Moving Castle* karya Miyazaki Hayao sebagai sutradara. Jenis penelitian ini dilakukan dengan metode analisis kualitatif deskriptif. Teori penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah semiotika Roland Barthes dan ideologi feminisme liberal. Cara untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan konsep dua tahapan signifikasi tanda dalam semiotika meliputi denotasi (eksplisit) dan konotasi (implisit), dan mitos. Hasil yang ditemukan dalam penelitian menunjukkan tokoh utama Sophie Hatter mencerminkan feminisme liberal. Berbagai tanda feminisme liberal tersebut muncul melalui desain karakter Sophie Hatter memiliki sifat yang meliputi percaya diri, tangguh, dan berani. Segala analisis karakterisasi penokohan Sophie Hatter tersebut ditunjukkan melalui tahapan petualangan hidupnya dapat membentuk identitas yang bebas berekspresi. Sementara mitos dalam *anime Howl's Moving Castle* menunjukkan kontradiksi antara feminisme liberal dengan pandangan masyarakat Jepang terhadap kebebasan hidup bagi wanita. Hubungan antara gambaran tokoh Sophie Hatter dengan feminisme liberal merujuk pada fokus terhadap hak wanita yang setara dalam artian sama seperti pria.

Kata Kunci: Wanita, *Howl's Moving Castle*, Feminisme Liberal, Semiotika

1. Pendahuluan

Pemahaman akan gender telah disusun sesuai standar yang berasal dari harapan masyarakat, dengan fungsinya untuk mengatur sudut pandang manusia. Salah satu contohnya, dari segi penentuan divisi pekerjaan dalam ranah publik terkait segi kompetensi pria yang lebih handal ketimbang wanita (Rieger et al., 2015). Perbedaan kompetensi ini membuktikan bahwa faktor ketidakadilan bagi wanita berasal dari keberadaan gender. Akibat keberadaan gender tersebut, memunculkan anggapan tentang hierarki pria menjadi pihak pemimpin yang berkuasa, untuk mengatur wanita sebagai pihak yang menaati perintah.

Permasalahan kontroversial tentang ketimpangan gender tersebut, dapat diangkat menjadi pembahasan dalam media, sebagai area berpendapat secara bebas, contohnya film sebagai alat pranata sosial. Maksud dari alat pranata sosial sejalan dengan tujuan film sebagai budaya populer untuk merefleksikan antara konstruksi media dengan realitas sosial (Briandana & Dwityas, 2018). Dalam konteks penelitian ini, ditemukan kontradiksi dari konstruksi media dengan realitas sosial terkait konsep gender pada animasi Jepang (*anime*) yang berjudul *Howl's Moving Castle* disutradari oleh Miyazaki Hayao. Tema dalam *anime* ini sejalan dengan penelitian ini karena mengandung isu gender yang terlihat jelas melalui perbandingannya pada sudut pandang dari konteks Jepang.

Berdasarkan hasil analisis studi pendahuluan, fokus penelitian tertuju pada tokoh utama Sophie Hatter yang mengalami perubahan diri dalam mencari identitas atas persona kepribadiannya. Proses kehidupan Sophie Hatter, digambarkan melalui beberapa fase pembentukan sifat wanita yang kuat menghadapi konflik. Melalui gambaran Sophie Hatter tersebut, kepentingan pelaksanaan penelitian ini berkaitan untuk memahami wujud perspektif tentang wanita yang ingin disampaikan oleh Miyazaki Hayao pada penonton. Analisis pesan dalam film akan dilakukan dengan memilih teori semiotika Roland Barthes sebagai pisau bedah yang cocok untuk melihat masalah penelitian ini secara eksplisit, implisit, dan nilai budaya.

Identifikasi terhadap karakter Sophie Hatter melalui semiotika, bertujuan untuk memberikan bukti kecocokan pemikiran konstruksi media dengan konsep dalam feminisme liberal. Penyebab nilai feminisme liberal sejalan dalam penelitian ini karena cerminan Sophie Hatter menunjukkan peluang wanita yang tidak memiliki batasan dalam bertindak didasarkan oleh peran gender. Dari kesamaan tersebut, maka alasan pemilihan feminisme liberal menekankan akses berekspresi potensi diri yang didapatkan wanita sama halnya dengan pria. Pemahaman dari feminisme liberal yang membedakan dengan aliran lainnya terletak pada penekanan konsep persekutuan kebersamaan antara pria dan wanita akan menghasilkan jalinan kehidupan sosial ideal.

2. Pertanyaan Penelitian

Bagaimanakah representasi feminisme liberal pada tokoh Sophie Hatter dalam *anime Howl's Moving Castle* karya Miyazaki Hayao?

3. Metode Penelitian

Subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah *anime Howl's Moving Castle*. Rumusan masalah penelitian akan berfokus pada tanda sisi wanita yang berproses dalam meraih hak untuk mandiri dalam mengatur kehidupannya sendiri. Terdapat penggunaan dua teori dalam garis besar penelitian terkait representasi dengan feminisme liberal dan semiotika Roland Barthes. Pengumpulan instrumen penelitian membutuhkan beberapa metode (dokumentasi, observasi, dan studi kepustakaan) yang hasilnya akan dirumuskan dalam bentuk kartu data. Pemaparan jawaban dari rumusan masalah akan dipaparkan secara rinci dalam bentuk analisis beserta penarikan simpulan dengan model kualitatif deskriptif.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

Dari pencatatan data keseluruhan meliputi 88 *scene* pada *anime Howl's Moving Castle*. Berdasarkan data tersebut, telah didapatkan sejumlah 17 *scene* yang mengandung pokok permasalahan gender.

Konteks penelitian mengambil lingkup tema secara luas terkait identifikasi masalah yang terkait gender akan dispesifikkan menjadi 4 jenis pembahasan. Setiap sub bahasan dibagi mengenai mengenai proses karakteristik penokohan Sophie Hatter untuk mencerminkan feminisme liberal.

4.2 Pembahasan

Kegiatan pengurangan data penting untuk dilakukan dalam rangka menghindari bahasan

4.2.1 Percaya diri

Kartu Data 1. Scene 8



Gambar 1. Lettie Hatter menasehati Sophie Hatter (D. 07.57)

レティー：それで お姉ちゃん、心を取られちゃったってわけ？その魔法使いがハウルだったら、お姉ちゃん…心臓 食べられちゃってるよ。

Retii: *Sore de oneechan, kokoro o torare chattatte wake? Sono mahou tsukai ga hauru dattara, oneechan... shinzou taberare chatteru yo.*

Kalau begitu kakak, apakah ia mengambil jantungmu?. Jika penyihir tersebut merupakan Howl, dia pasti sudah memakan jantungmu sekarang.

ソフィー：大丈夫よ。ハウルは美人しか狙わないもの。

Sofii: *Daijoubu yo. Hauru wa bijin shika nerawanai mono.*

Jangan khawatir, Howl hanya mengincar pada gadis cantik.

Dalam pemaknaan denotasinya tentang perbincangan antara Sophie Hatter dengan wanita muda ras kaukasian yang berpenampilan menarik di gudang cokelat. Komunikasi yang dilakukan tidak responsif dari pihak Sophie Hatter melamun saat wanita muda tersebut berbicara penuh penegasan dengannya. Makna konotasinya menyatakan kekhawatiran Lettie Hatter kepada Sophie Hatter selaku kakak tirinya berkontak dengan Howl sebagai penyihir berbahaya mengincar jantung wanita cantik. Tanggapan yang diberikan dari Sophie Hatter atas karakterisasi fisiknya berada di luar golongan wanita ideal akibat sifat minder menghalangi kualitas diri sebagai wanita.

yang serupa. Berdasarkan hasil penemuan total 17 data, akan diambil 7 data yang dikategorikan cukup dalam mewakili proses penelitian. Konten pembahasan menganalisis tanda bukti tokoh Sophie Hatter mencerminkan feminisme liberal dengan teori semiotika Roland Barthes secara denotatif, konotatif, dan mitos. Berikut adalah rincian data yang dianalisis, yaitu:



Gambar 2. Sophie Hatter merenung (D. 08.01)

Dari segi mitos mengarah pada lingkup sosial yang memaksakan wanita untuk menjadi cantik dengan meletakkan harga dirinya pada penampilan fisik. Pemikiran yang berkembang dalam masyarakat terkait nilai kecantikan dari wanita hanya didasarkan oleh penampilan fisiknya dipandang secara visual saja (Johnson et al., 2018). Pernyataan tersebut, memberikan petunjuk bahwa fokus wanita yang berlebihan tertuju pada penampilan fisik dapat berujung rendahnya kepercayaan diri. Dalam hubungannya dengan mitos, preferensi akan penampilan wanita Jepang tidak dipungkiri masih terikat pada unsur budayanya dalam konsep *kawaii*.

Konteks masalah penampilan dianggap sebagai bentuk ketidaksetaraan gender bagi

pandangan feminisme liberal karena ketidakmampuan wanita dalam menemukan kebebasan identitasnya sendiri. Tampilan kepercayaan diri yang diinginkan berupa kebebasan wanita berekspresi dalam ranah publik dibandingkan terikat dengan memperbaiki penampilan fisik mengikuti pemikiran masyarakat. Feminisme liberal menentang kepercayaan diri wanita hanya

bergantung pada kompetisi penampilan menghalangi untuk membuktikan kemampuan setara dengan pria dalam publik (Rhode, 2016). Pengertian akan kemampuan tersebut, berarti penilaian unsur non visual (internal) terkait kompetensi, pencapaian, dan kredibilitas lebih penting dalam memengaruhi peluang perekrutan kerja maupun edukasi bagi wanita.

Kartu Data 2. Scene 85



Gambar 3. Sophie Hatter dan Howl saling menatap (D.01.53.03)

ハウル：ソフィーの髪の毛、星の光に染まってるね。キレイだよ。

Hauru: Sofii no kami no ke, hoshi no hikari ni somatterune. kirei da yo.

Sophie, rambutmu seperti cahaya bintang. Cantik sekali.

ソフィー：ハウル大好き！よかった！

Sofii: Hauru daisuki! Yokatta!

Howl menyukainya. Syukurlah!



Gambar 4. Sophie Hatter memeluk Howl (D.01.53.10)

(D.01.53.03 – D.01.53.11)

Makna denotasinya menceritakan tentang seorang pria sedang mengumpulkan kesadarannya dengan duduk bersantai untuk fokus memperhatikan wajah Sophie Hatter sambil tersenyum lebar. Muncul kelegaan dari Sophie Hatter setelah mendengarkan ucapan pria tersebut dalam posisi bersujud yang secara spontan memeluk erat pria tersebut hingga keduanya jatuh telentang. Makna konotasinya menyatakan pertumbuhan kepercayaan diri Sophie Hatter atas perubahan model rambut pendek berwarna abu-abu dapat terjadi berkat pujian yang menjadi pengakuan validasi dari Howl. Kondisi ini menjadi titik balik dalam penghancuran sifat minder sebagai kekurangannya telah digantikan dengan sudut pandang keberhasilan menerima diri.

Dari segi mitos mengarah pada konsep berpikir bahwa kepercayaan diri seorang wanita dapat diraih melalui tahapan penerimaan akan keberadaannya dalam masyarakat. Berbantuan dengan pengakuan

dari orang lain berbentuk pujian diartikan sebagai tanda kesuksesan yang dapat meningkatkan kepercayaan diri wanita. Dalam hubungannya dengan mitos, gambaran akan pujian dari orang lain bagi pandangan orang Jepang sulit dilakukan sebab hanya menjadi bagian dari komunikasi menjaga relasi antar manusia yang dikenal dengan *ningen kankei*. Karakteristik yang dimiliki Jepang dalam melihat dirinya lebih menekankan hubungan yang saling bergantung satu sama lain ketimbang pada keunikan serta keunggulan individu (Kobayashi & Brown, 2003).

Keberadaan feminisme liberal menjadi solusi untuk mengubah nilai pandangan masyarakat, dengan mendukung penuh hak wanita diakui secara luas melalui pemerintah dengan aturan legal. Konteks akan hak yang dimaksud termasuk pada kebebasan wanita dalam percaya diri mengontrol tubuhnya sendiri sesuai keinginan. Kesadaran akan kebebasan wanita didukung dari masyarakat

yang mengakui serta menghargai dengan gagasan bahwa kepribadian seseorang utamanya mengatur akan proses penerimaan diri. Hasil dari konsep feminisme liberal ini juga mengacu pada pertentangan terhadap

penampilan fisik wanita hanya untuk dijadikan sebagai objek eksploitasi pria yang menjadi dampak permasalahan dalam hal kebebasan (Jibrin, 2017).

4.2.2 Tangguh

Kartu Data 3. Scene 35



Gambar 7. Sophie Hatter memuji Howl
(D. 46.10)

ハウル：よく見て!ソフィーが棚をいじくって、まじないをメチャクチャにしちゃったんだ!!

Hauru: Yoku mite! Sofii ga tana o ijikutte, majinai o mechakucha ni shichattanda!

Lihat dengan seksama! Kau yang mengubah tanpa izin isi kabinet di kamar mandi dan mengacaukan mantranya.

ソフィー：何もいじってないわ。キレイにただけよ。

Sofii: Nani mo ijittenai wa. Kirei ni shita dake yo.

Aku tidak mencampur, hanya bersih-bersih.

ハウル：掃除 掃除…。だから掃除もたいがいにしろって言ったのに！絶望だ… 何という屈辱…。

Hauru: Souji souji. Dakara souji mo taigai ni shirotte itta noni! Zetsubouda... nan to iu kutsujoku...

Selalu bersih-bersih. Sudah kubilang jangan membersihkan terlalu berlebihan. Ini menyedihkan. Hal ini memalukan.

ソフィー：そんなに ひどくないわよ。私は、それはそれでキレイだと思うけど。

Sofii: Sonna ni hidokunai wa yo. Watashi wa, sore wa sore de kireida to omoukedo.

Itu tidak terlalu buruk. Bagiku dengan keadaan rambut seperti itu indah.

(D.45.56 – D. 46.37)



Gambar 8. Howl menjambak rambutnya
(D. 46.13)

Dapat dipahami makna denotasi menceritakan tentang luapan kemarahan seorang pria yang keluar dari kamar mandi segera membentak Sophie Hatter dengan menjambak rambutnya berwarna jingga. Sikap kasar pria tersebut dalam kondisi depresi malah ditanggapi oleh Sophie Hatter secara sopan memujinya dengan senyuman hingga rambutnya berubah menjadi warna hitam. Makna konotasinya mengenai Sophie Hatter yang menghadapi tekanan masalah dari Howl menjadi pengalaman berharga untuk mengajarkannya tetap tangguh selama

berada di bawah tekanan terus menerus. Karakter dari Sophie Hatter berusaha menampilkan cerminan pribadi yang mampu menolak pandangan wanita lemah menerima keadaan dengan pasrah.

Dari segi mitos mengarah pada implementasi budaya patriarki terkait pembentukan kekuasaan pria berada di atas wanita. Kesan yang muncul dari pernyataan tersebut, telah membawa pemikiran menyepelekan wanita, tanpa melihat kemampuan profesionalnya dalam bekerja. Dalam hubungannya dengan mitos, asal

budaya patriarki di Jepang bersumber dari agama Konfusianisme yang dikenal menciptakan jajaran secara vertikal dengan kodrat wanita hanya bergantung pada pria (Littlejohn, 2017). Konsep dari Konfusianisme yang mementingkan sistem kepemimpinan penguasa absolut mengarah pada pria tersebut, menjadi penyebab posisi wanita mudah untuk menjadi target kekerasan.

Konsep pemikiran feminisme liberal tentang gender, dianggap sebagai penmucu akan keadaan wanita yang wajar mengalami kekerasan akibat diseklusi dari publik

(Whalley & Hackett, 2017). Solusi dalam menyelesaikan kekerasan pada wanita bergantung pada kemampuan kompetennya dalam menghadapi masalah untuk digunakan sebagai pembuktian pada publik. Hasil tindak lanjut dari pandangan tersebut, memberikan kesadaran sosial untuk mencapai peningkatan moral melalui kesetaraan hubungan pria dan wanita. Poin yang ingin diutamakan dari keadaan wanita, berusaha menjaga keteraturan dalam publik dengan menunjukkan bahwa tidak ada satupun dianggap rendah.

Kartu Data 4. Scene 51



Gambar 9. Howl dan Sophie Hatter dikejar
(D. 01.07.42)

ハウル：ソフィー 舵をとれ。

Hauru: Sofi kaji o tore.

Sophie, kau menyetir.

ソフィー：ええ!?できないわよ。そんなこと。

Sofii: Ee! ? Dekinai wa yo. Sonna koto

Apa! Aku tidak bisa!

(D.01.07.14 – D.01.07.17)

ソフィー：離さないで！

Sofii: Hanasanaide!

Jangan dilepas!

ハウル：うまいじゃないか！

Hauru: Umai janai ka!

Kau sangat ahli!

(D.01.08.00 – D. 01.08.10)

Dalam makna denotasi menceritakan pria berbaju militer dalam posisi berdiri sedang mengendarai pesawat bersamaan dengan Sophie Hatter sambil keduanya berbincang. Tindakan pria tersebut dengan sengaja melepas genggaman dari setir kemudi berakibat Sophie Hatter segera mengontrol pesawat yang sempat hilang arah hingga membuat posisinya jauh memimpin dari pengejar. Makna konotasinya tentang

jiwa ketangguhan Sophie Hatter sedang dibangun untuk menggunakan nalar secara spontan dalam menyelesaikan tekanan yang dihadapinya secara mandiri.. Pelajaran hidup yang didapatkan Sophie Hatter dalam berkomitmen positif untuk menjaga keselamatannya serta penumpang lain menggunakan insting bertahan hidup serta kekuatan refleks sebagai bakat.



Gambar 10. Pesawat hilang kendali
(D. 01.08.04)

Dari segi mitos mengarah pada pembagian divisi pekerjaan yang didasarkan pada gender, telah mengelompokkan keahlian tertentu untuk membedakan pria dan wanita. Penentuan divisi pekerjaan melibatkan standar kompetensi fisik serta kemampuan intelektual menyebabkan takaran penilaian pria dan wanita yang berbanding terbalik sebagai ketidaksetaraan gender. Dalam hubungannya dengan mitos, profesi berkaitan dengan penerbangan masih dikuasai oleh pria dengan membawa suatu konsep maskulinitas yang kuat. Peranan wanita untuk mendapatkan pekerjaan yang berkaitan dengan bidang teknik mesin sangat minim peluangnya secara universal maupun pada konteks Jepang sekalipun (Marintseva et al., 2022).

Feminisme liberal secara sadar mengakui pada hakekat pria dan wanita memiliki perbedaan dari segi fisik, tidak menjadi hambatan pada setiap orang untuk membuktikan keahlian dirinya. Asumsi feminisme liberal tidak hanya melihat perbedaan dari segi fisik, tetapi juga menginginkan kesamaan hak wanita dalam edukasi yang menentukan kemampuan intelektual (Barker, 2015). Berbagai konteks perjuangan ini berusaha meraih kesetaraan dengan menghilangkan pengaruh gender dalam lingkungan kerja, melalui kompetisi yang sehat antara pria dan wanita. Dukungan yang diberikan dari feminisme liberal berupa akses wanita untuk terjun sama halnya dengan pria dalam segala jenis pekerjaan, tanpa adanya labelisasi gender.

4.2.3 Pemberani

Kartu Data 5. Scene 48



Gambar 11. Penyihir Pembuangan menjadi tua renta
(D. 01.02.18)

ソフィー：ハウルに心がないですって？確かにわがままで臆病で何を考えているかわからないわ。でも、あの人は真っすぐよ。自由に生きたいだけ。ハウルは来ません。魔王にもなりません。悪魔とのことは、きっと自分で何とかします。私は そう信じます。

Sofii: Hauru ni kokoro ga nai desutte? Tashika ni wagamama de okubyou de nani o kangaete iru ka wakaranai wa. Demo, ano hito wa massugu yo. Jiyuu ni ikitai dake. Hauru wa kimasen. Maou ni mo narimasen. Akuma to no koto wa, kitto jibun de nantoka shimasu. Watashi wa sou shinjimasu

Kau menyebut Howl tidak berperasaan! Benar bahwa dia egois, pengecut, dan tidak terduga. Namun, dia merupakan pribadi yang tulus. Dia hanya ingin hidup bebas. Howl tidak akan datang serta berubah menjadi monster. Perihal ikatannya dengan iblis tersebut, pastinya dia akan mengatasi permasalahan itu sendiri. Aku percaya padanya.

(D.01.03.07 – D.01.03.24)

Dalam pemaknaan denotasinya terkait pertemuan antara Sophie Hatter dengan wanita penguasa berpakaian resmi kerajaan yang memanggil pelayannya datang bersama sosok misterius. Pertemuan ini memicu

pernyataan tegas dari Sophie Hatter hingga kerutan wajahnya hilang saat berhadapan dengan wanita penguasa tersebut. Makna konotasinya menyatakan perubahan fisik Sophie Hatter menjadi remaja seketika

mencerminkan keberanian dirinya untuk berpendapat membela kebenaran yang diyakininya secara langsung, tanpa perasaan ragu maupun takut. Sorotan dari Sophie Hatter membuktikan perwujudan unjuk kapabilitas wanita dalam mengeluarkan aspirasi dengan penilaian yang objektif disertai harapan keyakinannya pada Howl.

Dari segi mitos berhubungan dengan kebebasan wanita yang berpendapat secara publik menunjukkan kemampuan dalam memberikan penilaian untuk berpikir secara logis. Suara wanita masih kurang mendapatkan respons secara efektif akibat pandangan yang berkembang dalam masyarakat lebih memilih untuk mendengarkan pria (Tabassum & Nayak, 2021). Dalam hubungannya dengan mitos, keadaan wanita Jepang secara jelas mengalami minim representasi dalam kebebasan berpendapat disebabkan oleh adat kebiasaan sosialnya bersifat konvensional. Maksud dari nilai perilaku konvensional

masyarakat Jepang berarti menyetujui area publik sebagai milik pria, secara tidak langsung telah mencegah wanita untuk ikut berpartisipasi.

Pemahaman akan masalah ini sejalan dengan feminisme liberal menemukan hambatan wanita dalam berekspresi secara bebas menjadi dasar akan segala bidang hak yang diperjuangkan (edukasi, peluang kerja, upah, dll). Dasar dari kebebasan menggiring pernyataan bahwa wanita telah memiliki kemampuan berakal budi dalam berpendapat dengan mempertimbangkan konteks masalah yang dilandasi nilai moral kemanusiaan (Zerilli, 2015). Hasil ungkapan tersebut, menunjukkan bahwa tidak ada hal yang membedakan hakekat manusia antara pria dan wanita pada konsep berpikir dalam artian keduanya setara. Bentuk kesamaan dengan pria menjadi kekuatan dari feminisme liberal dalam mengeliminasi hambatan akan partisipasi wanita dalam publik.

Kartu Data 6. Scene 66



Gambar 21. Tur sekeliling rumah
(D. 01.27. 56)

ハニー：ソフィー、私 再婚したの！とってもいい人。それに お金持ちなの。またみんなで暮らせるわ。掃除婦なんかしなくていいのよ。

Hani: Sofii watashi saikon shita no! Tottemo ii hito. Soreni o kanemochi na no. Mata minna de kuraseru wa. Soujifu nanka shinakute ii no yo.

Sophie, aku telah menikah. Dia pria yang luar biasa. Selain itu, dia juga kaya! Kita semua bisa hidup bersama-sama lagi. Kau tidak perlu petugas kebersihan lagi.

ソフィー：でも、私…今の暮らしが気に入ってるから。

Sofii: Demo, watashi... ima no kurashi ga kiniitteru kara.

Tapi sekarang aku bahagia di sini...



Gambar 22. Komunikasi Sophie dan Fanny Hatter
(D.01.28.14)

(D.01.28.03 – D.01.28.18)

Dalam makna denotasinya menyampaikan tentang kemunculan wanita paruh baya melakukan observasi perabotan serta seorang nekek tua yang sedang duduk

di ruang tamu kediaman Sophie Hatter. Terjadi jalinan komunikasi erat hingga membuat Sophie Hatter tercengang saat mendengarkan pertanyaan dari wanita paruh

baya tersebut yang dibalasnya dengan lemah lembut. Makna konotasinya menyatakan penolakan dari Sophie Hatter atas tawaran ibu tirinya untuk tinggal bersama menunjukkan perkembangan kedewasaannya dalam artian mandiri. Terdapat proses pembentukan karakter Sophie Hatter yang berani memperjuangkan pilihannya dilandasi kebahagiaan untuk tetap melakukan pekerjaan domestiknya di kastil.

Dari segi mitos mengarah pada kaitan akan pekerja domestik tidak bisa dipisahkan dengan wanita akibat rutinitas non upah yang selalu dilekatkan dalam lingkup keluarga. Pengaruh gender terhadap peran wanita sebagai istri dan ibu tersebut, menjadi alasan kemunculan label pekerja domestik yang hanya cocok untuk diberikan pada wanita disebabkan oleh kurang dihargai dalam ranah publik. Analisis dari mitos tersebut, sama halnya terjadi pada konteks Jepang dengan presentase jumlah pekerja domestik yang cenderung didominasi oleh wanita ketimbang pria (Gallotti, 2015). Banyaknya jumlah

wanita sebagai pekerja domestik memiliki arti bahwa implementasi konsep patriarki telah berpengaruh langsung pada pandangan rendah dari masyarakat.

Perihal feminisme liberal tidak secara spesifik membahas persoalan akan pekerja domestik dalam ranah publik, tetapi konteksnya berhubungan dengan peran tradisional wanita. Perspektif dari Mill menyatakan peran tradisional wanita sebagai istri dan ibu dengan peran domestik sekalipun tidak menjadi penghalang bagi wanita untuk menjalani kehidupan yang berkembang (Bryson, 2016). Terdapat korelasi antara penyelesaian perkara peran domestik, dapat meningkatkan kesetaraan atas keadaan sosial wanita dalam pembagian area divisi pekerjaan. Pemahaman akan feminisme liberal ini menampilkan masalah ketidaksetaraan gender hanya bersumber dari kesalahan sudut pandang masyarakat dalam melihat serta cara memperlakukan posisi wanita tersebut.

Kartu Data 7. Scene 77



Gambar 13. Permintaan untuk menggerakkan kastil
(D. 01.38.52)



Gambar 14. Rambut Sophie Hatter dilalap api
(D. 01.39.15)

ソフィー：カルシファー、お願い。あなたにしかできないの。ハウルの所へ行きたいのお城を動かして。あなたならできるわ。すごい力を持つてるもの。

Sofii: Karushifaa, onegai. Anata ni shika dekinai no. Hauru no tokoro e ikitai no o shiro o ugokashite. Anata nara dekiru wa. Sugoi chikara o motteru mono.

Calcifer, kumohon. Hanya kau yang bisa. Aku ingin bisa pergi menuju lokasi Howl dengan menggerakkan kastilnya. Jika kau yang melakukannya pasti bisa. Kau sangat kuat.

(D. 01.38.36 – D. 01.38.47)

カルシファー：じゃあ ソフィーの何かをくれるかい？

Karushifaa: Jaa sofii no nanika o kureru kai?

Kalau begitu, apakah kamu ingin memberikan sesuatu dari milikmu?

ソフィー：私の？

Soft: Watashi no?

Milikku?

カルシファー：オイラだけじゃ…ダメなんだ… 目とか。

Karushifa: Oira dake ja... damenanda...me toka.

Aku tak bisa melakukannya sendirian. Bagaimana jika matamu?

ソフィー：目？これは？

Sofii: Me? Kore wa?

Mataku? Kalau ini?

(D.01.39.05 – D.01.39.14)

Dalam pemaknaan denotasinya menceritakan keberadaan Sophie Hatter di dalam celah reruntuhan kastil sedang berbincang dengan makhluk api yang dipenuhi tumpukan balok kayu. Secara tiba-tiba tindakan Sophie Hatter menyodorkan rambut panjangnya dengan model kepong yang dilalap oleh makhluk api tersebut hingga mengeluarkan kekuatan besar. Makna konotasinya tentang permintaan Sophie Hatter pada Calcifer bermaksud menjemput Howl untuk kabur dengan menggerakkan satu ruangan kastil ke medan perang dengan syarat mengambil salah satu bagian tubuhnya. Tindakan dari Sophie Hatter dengan berani mengorbankan rambutnya menandakan semangatnya dalam menolong Howl lebih besar ketimbang penampilan..

Dari segi mitos mengarah pada kerelaan seorang manusia dalam berani mengorbankan sesuatu, dijadikan sebagai idealisasi dari tokoh pahlawan yang dilekatkan pada pria. Karakteristik pahlawan menurut Joseph Campbell berupa hidup dalam ancaman bahaya dengan mengalami ujian keberanian demi menolong orang terdekatnya (Sugeng et al., 2019). Dalam hubungannya dengan

mitos, wanita telah memiliki bagian keberanian untuk pengorbanan diri yang dicerminkan dalam nilai kultural masyarakat Jepang pada konteks pilihan hidup. Koherensi pada filosofi agama Konfusianisme menegaskan peran wanita utamanya berkontribusi untuk orang tua, suami, dan anak sebagai manifestasi pengorbanan esensial negara (Nae, 2018).

Citra seorang pahlawan diidentikkan dengan pria rela berkorban, telah ditentang oleh ideologi yang diusung dalam feminisme liberal. Penekanan yang ingin ditunjukkan dari feminisme liberal akan konteks ini bahwa wanita menjadi seorang pahlawan yang berkorban bagi pilihan kehidupannya sendiri. Maksud kepahlawanan yang dilakukan wanita berkaitan pengorbanan diri pada dedikasi peranan ranah domestiknya hingga berdampak luas terhadap merelakan peluang kehidupan sosialnya untuk berkarya secara publik. Feminisme liberal memandang pengorbanan tersebut tidak menjadi kesia-siaan, melainkan diakui melalui persekutuan setara dengan pria yang tidak membawa unsur perbudakan di dalam peran domestik tersebut (Barker, 2015).

5. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fase kehidupan Sophie Hatter dalam meraih kebebasan sebagai wanita yang telah mengenali serta menggali identitas sebagai nilai autentiknya. Konteks yang dibangun dari realitas media berusaha menyampaikan kebebasan hidup dalam mengekspresikan diri bagi setiap wanita melalui tokoh Sophie Hatter. Terdapat proses analisis perspektif akan pembentukan identitas wanita yang secara utuh memiliki karakteristik tangguh, berani, dan percaya diri. Gambaran karakterisasi penokohan Sophie Hatter tersebut, menonjolkan sosok wanita independen yang sesuai ideologi feminisme liberal dalam menuntut kesetaraan dengan pria.

Daftar Pustaka

- Barker, C. (2015). JS Mill on Nineteenth Century Marriage and the Common Law. *Law, Culture and the Humanities*, 15(1), 106–126.
<https://doi.org/10.1177/1743872115569223>
- Briandana, R. & Dwityas, N. (2018). Comedy Films as Social Representation in the Society: An Analysis of Indonesian Comedy Films. *International Journal of Humanities and Social Science*, 4(5), 107-118.
https://www.ijhss.com/old/files/10_o08lfn16.-Rizki-Briandana.pdf
- Bryson, V. (2016). *Feminist Political Theory (3rd edition)*. Cham: Palgrave Macmillan

- Gallotti, M. (2015). *Making Decent Work a Reality for Migrant Domestic Workers*. Geneva: ILO Publications.
- Jibrin, R. (2017). 'Ain't I a Feminist?': the Politics of Gender Violence, Anti-Violence, and Education in Oakland, CA. *Gender, Place & Culture*, 24(4), 545–562. <https://doi.org/10.1080/0966369x.2017.1335289>
- Johnson, S. K., Keplinger, K., Kirk, J. F., & Chan, E. T. (2018). The Perils of Pretty: Effects of Personal Appearance on Women's Careers. In Broadbridge, A., & Fielden, S. L. (eds). *Research Handbook of Diversity and Careers*. Surrey: Edward Edgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781785365607.00016>
- Kobayashi, C., & Brown, J. D. 2003. Self-Esteem and Self-Enhancement in Japan and America. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 34(5), 567–580. <https://doi.org/10.1177/0022022103256479>
- Marintseva, K., Mahanecs, A., Pandey, M., & Wilson, N. (2022). Factors Influencing Low Female Representation in Pilot Training Recruitment. *Transport Policy*, 115(1), 141–151. <https://doi.org/10.1016/j.tranpol.2021.11.010>
- Nae, N. (2018). To Work or Not To Work? The Dilemma of Japanese women. *Cogito*, 10(1), 66-78. <https://www.proquest.com/openview/c0f30f44d194503e258454007ffe14b9/1?pq-origsite=gscholar&cbl=1316371>
- Prusa, I. (2016). Heroes Beyond Good and Evil: Theorizing Transgressivity in Japanese and Western Fiction. *Electronic Journal of Contemporary Japanese Studies*, 16(1), 1-30. <https://www.researchgate.net/publication/350787604/6071c85ba6fdcc5f77982250/download>
- Rhode, D. L. 2016. Appearance as a Feminist Issue. *SMU Law Review*, 69(4), 697-710. <https://scholar.smu.edu/smulr/vol69/iss4/2>
- Rieger, G., Savin-Williams, R. C., Chivers, M. L., & Bailey, J. M. (2016). Sexual Arousal and Masculinity-Femininity of Women. *Journal of Personality and Social Psychology*, 111(2), 265–283. <https://doi.org/10.1037/pspp0000077>
- Sugeng, M., Retnaningdyah, P., & Mustofa, A. (2019). The Reflected Mythological Patterns on Researchers' Journey through Literacy Narratives. *NOBEL: Journal of Literature and Language Teaching*, 10(1), 15–31. <https://doi.org/10.15642/nobel.2019.10.1.15-31>
- Tabassum, N., & Nayak, B. S. (2021). Gender Stereotypes and Their Impact on Women's Career Progressions From a Managerial Perspective. *IIM Kozhikode Society & Management Review*, 10(2), 192–208. <https://doi.org/10.1177/2277975220975513>
- Whalley, E., & Hackett, C. (2017). Carceral Feminisms: the Abolitionist Project and Undoing Dominant Feminisms. *Contemporary Justice Review: Issues in Criminal, Social, and Restorative Justice*, 20(4), 456–473. <https://doi.org/10.1080/10282580.2017.1383762>
- Zerilli, L. M. G. (2015). Feminist Critiques of Liberalism. In Wall, S. (ed). *The Cambridge Companion to Liberalism*, 355–380. Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139942478.020>